



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS II SD NEGERI 37 MANDAU**

Edriani Umar

edrianiumar69@yahoo.com

SD Negeri 37 Mandau

ABSTRACT

This research is motivated by the still low learning outcomes of science students in SD Negeri 37 Mandau. The subjects of this research were grade II students of 37 Mandau Public Elementary Schools, totaling 30 students consisting of 17 male students and 13 female students. This study uses classroom action research consisting of 2 cycles, each cycle through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that, seen from the initial data of students who completed only 14 students with a percentage of 46.6%. While those who did not complete were 16 students with a percentage of 53.4%. Students who completed the first cycle totaled 22 people with a percentage of 73.3% while students who did not complete experienced a reduction to 8 people with a percentage of 26.7%. Cycle II, students who finished up to 26 people with a percentage of 86.6%, while the number of students who did not complete again decreased to 13.4%. Based on the data obtained above, it can be concluded that applying the picture and picture learning model can improve the learning outcomes of science students in grade II of SD Negeri 37 Pekanbaru.

Keywords: *picture and picture learning model, science learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 37 Mandau. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 37 Mandau yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dilihat dari data awal siswa yang tuntas hanya 14 orang siswa dengan persentase sebesar 46.6%. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 16 orang siswa dengan persentase sebesar 53.4%. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 22 orang dengan persentase sebesar 73.3% sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami pengurangan menjadi 8 orang dengan persentase sebesar 26.7%. Siklus II, siswa yang tuntas menjadi 26 orang dengan persentase sebesar 86.6% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas kembali menurun menjadi 13.4%. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SD Negeri 37 Pekanbaru.

Kata Kunci: model pembelajaran *picture and picture*, hasil belajar IPA

Submitted	Accepted	Published
31 Juli 2019	12 September 2019	17 September 2019

Citation	:	Umar, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SD Negeri 37 Mandau. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(5), 1035-1042. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7752 .
----------	---	--

**Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda mati. Pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam. Selain itu, juga untuk menyadari akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga siswa

nantinya memiliki kesiapan pengetahuan yang akan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya (Marhadi, 2016).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mencari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan

sehari-hari. Maka dari itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Hal ini terjadi karena di dalam proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab terjadinya semua ini dikarenakan para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Pada kenyataannya pencapaian tujuan pendidikan IPA masih belum tercapai dan belum memuaskan. Sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA.

Demikian juga halnya dengan hasil belajar IPA di kelas II SD Negeri 37 Mandau, dimana masih banyak kendala dan masalah yang ditemukan, sehingga hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil data awal UH di kelas, dari 30 siswa hanya 14 atau (46.6%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sedangkan 16 siswa atau (53.4%) masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa di atas ini, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hazniwati (2018) yang menyatakan penyebab lemahnya hasil belajar siswa di dalam

pembelajaran, antara lain: 1) aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih banyak mendengarkan guru berceramah; 2) siswa lebih menghafal sejumlah materi IPA; 3) siswa merasa jemu ketika mengikuti pelajaran karena tidak tahu cara menyelesaikan masalah yang diberikan guru; 4) guru tidak menerapkan belajar secara kelompok; 5) guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam mengerjakan tugas; 6) guru hanya terfokus pada buku teks pelajaran saja. Lebih lanjut, Libarti (2018) menyatakan lemahnya hasil belajar siswa dikarenakan Guru kurang menguasai kelas sehingga ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa cenderung bermain dan mengaggu teman sebangkunya. Guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan guru. Guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar, menyebabkan kurangnya keingintahuan siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan Juwariyah (2018) menyatakan penyebab lemahnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Artinya, proses pembelajaran saat ini masih memberikan dominasi guru (*teacher centered*) dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Melihat kenyataan yang terjadi di atas peneliti ingin memperbaiki pembelajaran dengan melakukan suatu tindakan yang membuat siswa aktif dalam belajar IPA, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* yakni dengan memperlihatkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini akan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran IPA dengan menarik dan menyenangkan. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa di kelas II SD Negeri 37 Mandau.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Wiyati (2018) model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang kooperatif atau

mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang

logis. Suprijono (2009) model *picture and picture* adalah model belajar yang menggunakan gambar dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis. Dalam hal ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyampaikan materi sebagai pengantar. Setelah itu guru menunjukan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan, guru memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Ditanyakan juga alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari alasan atau urutan gambar, guru memulai menambahkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Adapun kelebihan model pembelajaran *picture and picture* menurut Hasniwati (2019) adalah sebagai berikut: 1) memudahkan siswa untuk memahami yang dimaksudkan guru ketika menyampaikan materi pelajaran; 2) siswa cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambargambar; 3) siswa dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambargambar yang diberikan; 4) adanya saling berkompetensi antarsiswa dalam menyusun gambar yang telah dipersiapkan oleh guru, sehingga suasana kelas terasa hidup; 5) siswa lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan yang ada pada gambar; 6) menarik bagi siswa dikarenakan melalui audio visual dalam bentuk gambar-gambar; 7) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri; 8) guru lebih mengetahui kemampuan siswa masing-masing.

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung terlebih dahulu guru harus mempersiapkan gambar-gambar yang akan ditampilkan di depan kelas sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini akan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; pada langkah ini guru diharapkan menyampaikan apakah yang menjadi kompetensi dasar (KD) mata pelajaran yang bersangkutan, menyampaikan indikator-indikator ketercapaian

KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. 2) guru menyajikan materi sebagai pengantar; guru memberikan momentum permulaan pelajaran. Guru memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari. 3) guru memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran; dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *picture* atau gambar guru akan menghemat energi dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. 4) guru menyuruh siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis; dilangkah ini guru dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terburuk. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh guru untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi. Jika menyusun bagaimana susunannya. Jika melengkapi gambar bagaimana gambar dan bentuknya. 5) guru menanyakan pendapat pemikiran urutan gambar tersebut; setelah itu ajaklah siswa menemukan tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Usahakan agar proses diskusi berlangsung dengan tertib dan terkendali, guru harus mampu mengendalikan situasi yang terjadi sebagai moderator utamanya dengan memberikan sedikit penjelasan jika terdapat kendala dalam diskusi sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik. 6) dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai; dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator

yang telah di tetapkan. 7) kesimpulan/rangkuman; kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama

siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 37 Mandau sedangkan subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 37 Mandau yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (*treadment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan siswa, atau oleh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelajaran (Mulyasa 2010). Tahapan-tahapn di dalam penelitian ini menurut Mukmin (2018) adalah sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan untuk mendapatkan umpan balik tentang berbagai komponen pelaksanaan proses pembelajaran serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah implementasi pembelajaran dengan menggunakan *picture and picture* sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah skor nilai yang diberikan oleh observer terhadap siswa untuk mengetahui hasil belajar. Ketuntasan belajar dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{JS}{SM} \times 100 \text{ (Alfani, 2016)}$$

Keterangan :

K = Nilai individu

JS = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \text{ (KTSP, 2006)}$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengukur persentase aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, maka digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Hartono dalam Puryadi, 2016)}$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi aktifitas guru dan siswa

N = Banyak siswa

Selanjutnya hasil penilaian oleh observer terhadap aktivitas guru dan siswa akan dikonvermasikan kedalam bentuk interval dan kategori penilaian yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

No	Interval	Katerangan
1	91 % - 100 %	Baik sekali
2	81 % - 90 %	Baik
3	61 % - 80 %	Cukup
4	< 60 %	Kurang

(adaptasi dari Purwanto, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*, hasil belajar siswa dapat dianalisis melalui hasil belajar siklus I dan siklus II.

Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal pada

siklus I dan siklus II setelah melalui proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran *picture and picture*, dikelas II SD Negeri 37 Mandau, data tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2. Analisis ketuntasan belajar siswa berdasarkan ulangan siklus I dan siklus II.

Siklus/Skor dasar	Siswa yang hadir	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persen Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	30	14	16	46.6%	Tidak Tuntas
Siklus I	30	22	8	73.3%	Tuntas
Siklus II	30	26	4	86.6%	Tuntas

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada tabel di atas, dilihat dari data awal siswa yang tuntas hanya 14 orang siswa dengan persentase sebesar 46.6%. sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 16 orang siswa dengan persentase sebesar 53.4%. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture* hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya siswa yang tuntas. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 22 orang dengan persentase sebesar 73.3% sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami pengurangan menjadi 8 orang dengan persentase sebesar 26.7%. pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat hal ini dibuktikan oleh jumlah siswa yang tuntas menjadi 26 orang dengan persentase sebesar 86.6% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas kembali menurun menjadi 13.4%.

Peningkatan hasil belajar diatas terjadi karena model pembelajaran *picture and picture* memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan guru serta siswa cepat tanggap atas materi yang diajarkan guru karena dalam pembelajaran menggunakan gambar-gambar yang dapat memancing minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Hasniwati, 2019)

Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aktivitas yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada pertemuan satu siklus I aktivitas guru memiliki skor penilaian sebesar 17 dengan persentase 60.7% kategori cukup. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru kurang efisien dalam membimbing siswa, dan kurang paham dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture*. Pada pertemuan kedua aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah skor penilaian menjadi 20 dengan persentase sebesar 71.4%. Peningkatan ini terjadi karena dalam penyampaian materi dan informasi guru sudah mulai bagus dan bisa menguasai langkah-langkah *picture and picture*.

Pada siklus II, pertemuan pertama aktivitas guru mengalami peningkatan skor penilaian menjadi 23 dengan persentase sebesar 82.1% dengan kategori baik, karena dalam penyampaian materi guru terlihat memahami dan menguasai materi dengan model pembelajaran *picture and picture*, selain itu terlihat bahwa media gambar yang di gunakan guru dapat memotivasi siswa lebih semangat dalam

mengikuti proses pembelajaran. Kemudian saat membimbing siswa guru sudah melaksanakannya dengan baik. Pada pertemuan kedua skor penilaian aktivitas guru kembali mengalami peningkatan menjadi 26 dengan persentase sebesar 92.8% dengan kategori amat baik, peningkatan ini terjadi karena guru sudah memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran *picture and picture* dengan baik. hal ini dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi dan penggunaan media yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diambil pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dimulai pertemuan satu siklus I sampai pertemuan empat siklus II. Pada pertemuan satu siklus I aktivitas siswa memiliki skor penilaian sebesar 16 dengan persentase sebesar 57.1% dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar siswa tidak mendengarkan materi atau informasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang meribut di dalam kelas. Pada pertemuan kedua aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan

meningkatnya jumlah skor penilaian menjadi 19 dengan persentase sebesar 67.8% dengan kategori cukup. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa sudah mulai berani menanggapi media gambar yang disajikan di depan kelas.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan skor penilaian menjadi 24 dengan persentase sebesar 85.7% dengan kategori baik. peningkatan ini terjadi karena sewaktu guru menjelaskan pelajaran siswa sudah mendengarkan dengan baik serta siswa tidak ada lagi yang meribut. Selain itu, saat menyimpulkan materi pelajaran siswa sudah mulai berani untuk menyampaikan pendapatnya serta. Pada pertemuan kedua skor penilaian aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 27 dengan persentase sebesar 96.4% dengan kategori amat baik, peningkatan ini terjadi karena siswa sudah memahami pelajaran dengan baik, hal ini dibuktikan dengan siswa sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan materi dan informasi pelajaran dari guru. selain itu siswa sudah aktif dalam menganalisis masalah melalui gambar di dalam pelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SD Negeri 37 Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa; dilihat dari data awal siswa yang tuntas hanya 14 orang siswa dengan persentase sebesar 46.6%. sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 16 orang siswa dengan persentase sebesar 53.4%. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 22 orang dengan persentase sebesar 73.3% sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami pengurangan menjadi 8 orang dengan persentase sebesar 26.7%. Pada siklus II, siswa yang tuntas menjadi 26 orang dengan persentase sebesar 86.6% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas kembali menurun

menjadi 13.4%.

2. Aktivitas guru; pada pertemuan satu siklus I aktivitas guru memiliki skor penilaian sebesar 17 dengan persentase 60.7% kategori cukup. Pada pertemuan kedua penilaian menjadi 20 dengan persentase sebesar 71.4%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru menjadi 23 dengan persentase sebesar 82.1% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua skor penilaian aktivitas guru menjadi 26 dengan persentase sebesar 92.8% dengan kategori amat baik.
3. Aktivitas siswa; Pada pertemuan satu siklus I aktivitas siswa memiliki skor penilaian sebesar 16 dengan persentase sebesar 57.1% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua aktivitas guru menjadi 19 dengan persentase sebesar 67.8% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa

menjadi 24 dengan persentase sebesar 85.7% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua skor penilaian aktivitas siswa menjadi 27 dengan persentase sebesar 96.4% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal seperti berikut: 1) bagi guru; penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat dijadikan sebagai salah satu

alternatif strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di SD; 2) bagi sekolah; sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pelajaran IPA; 3) bagi peneliti lain; model pembelajaran *picture and picture* dapat juga diteliti untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI B SD Negeri 002 Kiyap Jaya Kecamatan Bandar Sei Kijang Kabupaten Pelalawan. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8), 554-562.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasniwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Pictue and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II A SD Negeri 004 Cendirejo Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(1), 189-197.
- Hazniwati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178-184.
- Juwariyah. (2018). Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 016 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 725-730.
- Libarti. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 696-703.
- Marhadi, H., Syahrilfuddin., & Liyaumi. (2016). Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Retensi Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN 130 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 10-18.
- Mukmin. (2018). Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 149-158.
- Mulyasa. (2010). *Praktek Penelitian Tindakan Keles*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puryadi. (2016). Penerapan Strategi Inkuiri Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 009 Air Emas. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 229-239.
- Purwanto. (2018). Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 015 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 719-724.
- Suprijono, A. (2009). *Kooperatif Learning Tiori Paikem Aplikasi Paikem*. Yogyakarta:
- Wiyati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal*



Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)

Volume 3 Nomor 5 September 2019 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337

DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7752>

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah
Dasar, 7(1), 88-95.*